

PENGEMBANGAN WISATA BONTANG KUALA PASCA KEBAKARAN: PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP PEMULIHAN DAN PENINGKATAN DAYA TARIK WISATA

Putri Ayu Eka Brigitta ¹, Ismail Mahmud ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap pengembangan kawasan wisata Bontang Kuala pasca kebakaran, khususnya terkait pemulihan kawasan dan peningkatan daya tarik wisata. Kebakaran yang terjadi pada tahun 2024 menyebabkan kerusakan signifikan pada pelataran wisata, sehingga pemerintah melakukan revitalisasi yang mencakup perbaikan infrastruktur, penataan ulang ruang publik, dan peningkatan fasilitas umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk menelusuri pengalaman subjektif pedagang dalam merespons perubahan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kawasan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi PKL terbentuk melalui tiga aspek utama, yaitu atraksi wisata, amenitas, dan aksesibilitas. Pada aspek atraksi, mayoritas pedagang menilai revitalisasi berhasil meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan usaha. Namun, pada aspek amenitas, pedagang menilai fasilitas seperti toilet, penerangan, dan kebersihan masih belum memadai. Sementara itu, aksesibilitas dinilai telah membaik melalui penataan jalan dan kemudahan mobilitas barang dan pengunjung. Temuan lainnya menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dalam pengelolaan jangka panjang masih terbatas, terutama dalam pendampingan usaha, pelibatan komunitas lokal, dan penguatan kelembagaan wisata. Secara keseluruhan, revitalisasi memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi PKL, meskipun masih menyisakan hambatan yang memerlukan perhatian dalam pengembangan kawasan ke depannya.

Kata Kunci: aksesibilitas, amenitas, atraksi wisata, bontang kuala, persepsi pedagang kaki lima, revitalisasi wisata.

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: putriayu64@gmail.com

² Pengembangan Wisata Bontang Kuala Pasca Kebakaran : Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Pemulihan Dan Peningkatan Daya Tarik Wisata

Pendahuluan

Kepariwisataan merupakan salah satu sektor yang terus mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya di Indonesia. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berbagai potensi yang dimiliki, seperti keragaman alam, budaya, dan masyarakat yang telah menjadi daya tarik bagi wisatawan. Faktor pendukung lain seperti sumber daya manusia yang berkualitas, letak geografis yang strategis, serta kekayaan alam yang melimpah turut berkontribusi dalam memperkuat sektor ini. Keberagaman tersebut menjadikan pariwisata sebagai salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia (Varanida, 2020).

Perkembangan sektor pariwisata membutuhkan pengembangan yang terencana agar potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal dan mampu meningkatkan jumlah wisatawan. Potensi pariwisata yang berkembang biasanya akan diikuti oleh bertambahnya kegiatan ekonomi di sekitar lokasi wisata, seperti penyewaan alat hiburan, usaha minuman, serta pedagang kaki lima sebagai kelompok ekonomi yang cukup dominan (Latif, 2019; Mughni, 2023).

Di Provinsi Kalimantan Timur, potensi pariwisata terbagi dalam beberapa kategori, yaitu wisata alam, wisata sejarah dan budaya, wisata buatan dan modern, ekowisata, dan wisata desa (Arifin, 2024). Wilayah ini memiliki kekayaan alam dan budaya yang cukup beragam. Sekitar 90% objek wisata yang berkembang adalah wisata alam, sedangkan objek wisata buatan hanya sekitar 10% (Andastry & Idajati, 2016). Salah satu wilayah yang memiliki objek wisata yang menarik terdapat di Kota Bontang.

Kota Bontang merupakan kota dengan wilayah yang relatif kecil, yaitu sekitar 49.757 hektar, dan sebagian besar wilayahnya berupa laut. Potensi ini memberikan peluang bagi pemerintah untuk mengembangkan sektor wisata berbasis pesisir. Salah satu objek wisata yang dikenal luas adalah Kampung Laut Bontang Kuala (Putri, 2022).

Menurut data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang (Disbudpar Kota Bontang, 2018), salah satu objek wisata yang menjadi daya tarik adalah wisata perkampungan laut Bontang Kuala. Kawasan ini awalnya merupakan permukiman nelayan, kemudian berkembang menjadi lokasi wisata dengan aktivitas utama berupa perkampungan pesisir di atas laut dan kawasan konservasi mangrove (Andastry & Idajati, 2016). Wisata Bontang Kuala didukung oleh sarana pendukung seperti vila, tempat makan, dan transportasi lokal bemo yang biasa digunakan oleh pengunjung (Mughni, 2023).

Salah satu daya tarik utama yang dimiliki kawasan ini adalah kuliner khas gammi bawis. Hidangan ini dikenal luas oleh masyarakat dan wisatawan, sehingga menjadi salah satu ciri khas yang tidak terpisahkan dari pengalaman berwisata di Bontang Kuala (Putri, 2022). Selain kuliner, pemandangan laut dan pelataran yang luas menjadi lokasi favorit bagi pengunjung untuk bersantai,

berkumpul dengan keluarga, dan menikmati berbagai hidangan dari pedagang kaki lima.

Kawasan Bontang Kuala mengalami kebakaran pada Mei 2024 yang menyebabkan kerusakan pada beberapa rumah, kedai, dan sebuah kafe sebagai titik awal api. Lokasi kejadian berada di area yang setiap tahun digunakan untuk acara budaya “Erau Pelas Benua,” sehingga kejadian ini berdampak cukup besar terhadap aktivitas wisata dan masyarakat sekitar. Meskipun bukan kebakaran terbesar dari segi luas, kerusakan yang terjadi termasuk signifikan dan memengaruhi area usaha kuliner serta permukiman padat penduduk. Setelah kejadian tersebut, kawasan pelataran ditutup sementara untuk proses pemulihan dan keselamatan warga.

Proses pembangunan kembali dimulai pada akhir Mei 2024 dan selesai pada akhir Desember 2024. Revitalisasi tersebut mencakup perbaikan infrastruktur yang rusak, penataan ulang area publik, perbaikan jalan, dan peningkatan fasilitas umum. Setelah proses perbaikan selesai, kawasan pelataran tampak lebih rapi dan modern, serta lebih nyaman bagi pengunjung. Aktivitas wisata mulai kembali meningkat dan memberikan dampak positif kepada pedagang kaki lima yang bergantung pada keramaian kawasan tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali persepsi pedagang kaki lima terhadap pengembangan wisata Bontang Kuala pasca kebakaran, serta melihat perubahan yang dirasakan setelah proses revitalisasi berlangsung.

Kerangka Dasar Teori *Pengembangan Pariwisata*

Pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik suatu destinasi agar dapat menarik lebih banyak wisatawan. Pengembangan ini mencakup perbaikan objek wisata, fasilitas pendukung, hingga pengelolaan yang lebih terstruktur. Menurut Latif (2019), pengembangan pariwisata terdiri dari beberapa unsur penting seperti pengembangan daya tarik wisata, pengembangan aksesibilitas wisata, dan pengembangan amenitas wisatawan. Unsur-unsur tersebut berperan dalam menciptakan pengalaman berwisata yang menyeluruh dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Selain itu, Ahyak (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak hanya bergantung pada potensi alamnya, tetapi juga pada kesiapan sarana pendukung, pengelolaan kawasan, dan keterlibatan masyarakat setempat. Ketika pengembangan dilakukan secara tepat, destinasi wisata dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan, termasuk bagi kelompok pelaku usaha kecil seperti pedagang kaki lima.

Revitalisasi Kawasan

Revitalisasi merupakan proses perbaikan atau pembaruan suatu kawasan yang mengalami penurunan fungsi, baik dari segi fisik, sosial, maupun ekonomi. Revitalisasi bertujuan mengembalikan fungsi kawasan agar kembali produktif dan dapat dimanfaatkan secara optimal. Wardana (2018) menjelaskan bahwa revitalisasi tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga mencakup penataan ruang, peningkatan fasilitas umum, serta penciptaan lingkungan yang lebih aman dan nyaman.

Dalam konteks kawasan wisata, revitalisasi menjadi penting ketika suatu lokasi mengalami kerusakan akibat bencana, seperti kebakaran. Upaya revitalisasi diperlukan untuk memastikan bahwa kawasan tersebut dapat kembali berfungsi sebagai destinasi wisata yang layak dikunjungi, sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat yang bergantung pada aktivitas wisata.

Pedagang Kaki Lima dalam Ekonomi Pariwisata

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan salah satu pelaku ekonomi informal yang banyak ditemukan di kawasan wisata. Keberadaan PKL biasanya memberikan warna tersendiri dalam pengalaman wisata karena mereka menyediakan berbagai produk dan kuliner khas daerah. Fuady et al. (2017) menyebutkan bahwa PKL memiliki peran penting dalam dinamika ekonomi lokal, terutama dalam menciptakan peluang kerja dan meningkatkan kegiatan ekonomi di kawasan wisata.

PKL bergantung pada arus wisatawan sehingga perubahan yang terjadi pada kawasan wisata, baik dalam bentuk pengembangan maupun revitalisasi, akan langsung memengaruhi pendapatan dan keberlangsungan usaha mereka. Oleh karena itu, memahami persepsi PKL terhadap perubahan tersebut menjadi penting dalam menilai dampak pengembangan wisata.

Persepsi dalam Teori Psikologi Sosial

Persepsi merupakan proses bagaimana seseorang menerima, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap suatu stimulus berdasarkan pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Ben (2019) menjelaskan bahwa seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda walaupun objek tersebut sama, bergantung pada pengalaman, kebutuhan, nilai, dan lingkungan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi PKL terhadap pengembangan atau revitalisasi kawasan wisata akan dipengaruhi oleh pengalaman mereka sebelum kebakaran, kondisi saat penutupan kawasan, serta perubahan yang dirasakan setelah kawasan dibuka kembali. Persepsi ini menjadi dasar dalam menilai apakah pengembangan yang dilakukan pemerintah telah memberikan manfaat atau justru menimbulkan tantangan baru.

Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Menurut

Piaget dan Bruner, pengetahuan tidak sekadar diterima, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, persepsi PKL terhadap pengembangan kawasan Bontang Kuala terbentuk dari pengalaman berjualan sebelum kebakaran, selama proses pemulihan, hingga setelah revitalisasi selesai.

Pengalaman langsung PKL dalam menghadapi perubahan fisik kawasan, alur wisatawan, serta kondisi usaha mereka menjadi dasar dalam membentuk penilaian dan pandangan mereka terhadap pengembangan yang dilakukan. Oleh karena itu, teori konstruktivisme relevan dalam menjelaskan bagaimana persepsi PKL terbentuk dan berubah setelah revitalisasi kawasan wisata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskritif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai persepsi pedagang kaki lima terhadap pengembangan wisata Bontang Kuala pasca kebakaran. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pandangan, dan kondisi yang dialami PKL secara lebih komprehensif berdasarkan konteks lapangan yang sebenarnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata Bontang Kuala, Kota Bontang. Lokasi ini dipilih karena merupakan area yang terdampak langsung oleh kebakaran Mei 2024 dan menjadi fokus revitalisasi yang memengaruhi aktivitas PKL. Waktu penelitian dilakukan setelah proses revitalisasi selesai sehingga peneliti dapat melihat kondisi terbaru kawasan serta perubahan yang dirasakan para pedagang.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer, diperoleh melalui wawancara langsung dengan pedagang kaki lima yang berjualan di kawasan pelataran Bontang Kuala. Informan lain seperti masyarakat sekitar dan pihak Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (Dispopar) Kota Bontang juga dilibatkan untuk memperkaya informasi.
2. Data sekunder, diperoleh dari berbagai dokumen seperti artikel, berita, dan literatur yang relevan dengan pengembangan wisata serta peristiwa kebakaran di Bontang Kuala.

Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pedagang kaki lima yang berjualan sebelum dan sesudah kebakaran, mengetahui kondisi kawasan sebelum revitalisasi, serta mengalami langsung perubahan yang terjadi setelah revitalisasi

selesai. Teknik ini dipilih agar informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik berikut:

1. Wawancara mendalam dengan pedagang kaki lima untuk menggali pengalaman, pendapat, dan perubahan yang mereka rasakan.
2. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kondisi kawasan setelah revitalisasi, aktivitas wisatawan, dan situasi di area pelataran tempat PKL berjualan.
3. Dokumentasi, berupa foto, catatan lapangan, serta data terkait yang diperoleh dari pihak Dispoper.

Ketiga teknik ini digunakan untuk saling melengkapi sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh selama penelitian.
2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan peneliti memahami hubungan antar-temuan.
3. Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan sumber dokumen untuk memastikan data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Langkah ini penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin validitas temuan penelitian.

Hasil Penelitian

Persepsi Pedagang Kaki Lima terhadap Atraksi Wisata

Perubahan kondisi kawasan setelah kebakaran dan proses revitalisasi memengaruhi cara pedagang memandang daya tarik wisata Bontang Kuala. Mayoritas pedagang menyampaikan bahwa kawasan pelataran terasa lebih ramai dibandingkan sebelum kebakaran. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah pengunjung, terutama pada akhir pekan dan momen tertentu setelah kawasan dibuka kembali.

Ibu Erna menyampaikan bahwa kondisi setelah revitalisasi lebih menguntungkan karena jumlah wisatawan meningkat. Pandangan serupa juga

disampaikan oleh Bapak Harso yang menilai bahwa revitalisasi berdampak positif tanpa menghilangkan karakter alami kawasan. Dari pernyataan para pedagang, dapat dilihat bahwa revitalisasi berhasil menjaga identitas kawasan sebagai ruang wisata pesisir yang alami, sekaligus meningkatkan daya tarik visual seperti jembatan baru dan perluasan pelataran. Kondisi ini memperkuat persepsi positif pedagang bahwa atraksi wisata pasca pemulihan mampu mendukung mobilitas ekonomi mereka.

Persepsi Pedagang Kaki Lima terhadap Amenitas

Amenitas merupakan aspek yang paling banyak mendapat evaluasi dari pedagang. Sebagian pedagang merasa bahwa fasilitas umum sudah lebih baik dibandingkan sebelum revitalisasi, tetapi belum sepenuhnya memadai.

Masalah yang paling sering disebutkan adalah kondisi tempat sampah, toilet, dan penerangan yang masih memerlukan perbaikan. Selain itu, beberapa pedagang menilai penataan lokasi usaha perlu pengawasan konsisten agar tidak terjadi penumpukan di titik tertentu.

Wawancara dengan beberapa pedagang seperti Ibu Siti, Ibu Mulyani, dan Ibu Gusti menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas sudah terasa, namun kenyamanan pengunjung kadang terganggu oleh kebersihan yang tidak stabil. Kondisi ini berpengaruh terhadap persepsi pedagang dalam menjalankan usaha sehari-hari.

Persepsi Pedagang Kaki Lima terhadap Aksesibilitas

Aksesibilitas kawasan termasuk aspek yang dinilai membaik pasca kebakaran. Penataan jalan menuju area pelataran, lokasi parkir, serta akses untuk kendaraan kecil seperti bentor dinilai lebih jelas dan tertata.

Beberapa pedagang menyebut bahwa perbaikan akses jalan memudahkan mobilitas barang dagangan, dan alur pengunjung menjadi lebih terarah. Hal ini membantu pedagang dalam menyesuaikan jam operasional dan mengatur suplai bahan kebutuhan.

Secara umum, aksesibilitas pasca revitalisasi dianggap mendukung keberlangsungan usaha pedagang.

Kebijakan Pemerintah dan Strategi Pengelolaan Kawasan

Hasil wawancara dengan pihak pemerintah melalui Kepala Bidang Pariwisata menunjukkan bahwa revitalisasi telah mencakup penyediaan infrastruktur dasar, penataan ruang publik, dan perbaikan fasilitas umum. Namun, menurut pedagang, keterlibatan pemerintah setelah proses pembangunan fisik masih dirasa kurang optimal.

Pedagang menilai bahwa belum ada pendampingan usaha secara berkelanjutan, serta pengelolaan kawasan belum sepenuhnya rutin. Beberapa pedagang juga menyampaikan bahwa pelibatan mereka dalam proses perencanaan dan penataan masih terbatas.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembangunan fisik kawasan dan pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat lokal.

Dampak Revitalisasi terhadap Pedagang Kaki Lima

Revitalisasi memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi pedagang. Peningkatan jumlah pengunjung berpengaruh langsung terhadap pendapatan harian mereka. Sebagian pedagang bahkan menambah variasi produk atau meningkatkan kapasitas dagang untuk menyesuaikan permintaan.

Di sisi lain, muncul pula tantangan berupa persaingan antar pedagang. Beberapa pedagang menyampaikan bahwa jumlah PKL baru meningkat setelah kawasan kembali dibuka, sehingga usaha menjadi lebih kompetitif. Sikap masyarakat sekitar terhadap PKL juga mulai berubah karena adanya aturan baru dan penataan ruang yang lebih ketat.

Secara keseluruhan, dampak revitalisasi bersifat ganda:

- positif pada peningkatan pendapatan dan ramainya kawasan,
- negatif pada persaingan dan keterbatasan amenitas tertentu.

Pembahasan (Sintesis Temuan)

Berdasarkan hasil penelitian, pola persepsi pedagang kaki lima terbentuk melalui interaksi antara pengalaman langsung pasca kebakaran dan proses penyesuaian terhadap kondisi baru. Temuan ini konsisten dengan konsep konstruktivisme, pedagang membangun persepsi melalui pengalaman, interaksi, serta perubahan lingkungan fisik.

Atraksi yang membaik, aksesibilitas yang lebih tertata, serta peluang ekonomi menjadi dasar munculnya persepsi positif. Namun, keterbatasan amenitas dan tidak meratanya kebijakan pengelolaan kawasan memunculkan persepsi kritis dari pedagang.

Revitalisasi Bontang Kuala dapat dikatakan berhasil, tetapi keberlanjutannya tetap memerlukan upaya pengelolaan jangka panjang dan keterlibatan komunitas lokal, terutama pelaku usaha yang terdampak langsung langsung.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pedagang kaki lima terhadap pengembangan kawasan wisata Bontang Kuala pasca kebakaran dibentuk oleh pengalaman langsung mereka dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kawasan setelah revitalisasi. Tiga aspek utama : atraksi wisata, amenitas, dan aksesibilitas, menjadi dasar pembentukan persepsi tersebut.

Pada aspek atraksi, pedagang menilai revitalisasi berhasil meningkatkan jumlah pengunjung, memperbaiki tampilan kawasan, serta menghadirkan ruang

publik yang lebih tertata tanpa menghilangkan karakter alami Bontang Kuala. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap kegiatan ekonomi pedagang.

Pada aspek amenitas, pedagang merasakan adanya peningkatan fasilitas, meskipun beberapa sarana seperti kebersihan, tempat sampah, toilet, dan penerangan dinilai masih belum optimal. Ketersediaan amenitas yang tidak merata memengaruhi kenyamanan pedagang maupun wisatawan.

Aksesibilitas kawasan dinilai lebih baik dibandingkan sebelum kebakaran. Penataan jalan, area parkir, dan mobilitas barang dagangan menjadi lebih mudah, sehingga mendukung aktivitas pedagang sehari-hari.

Dari sisi kebijakan, revitalisasi telah dilakukan melalui pembangunan fisik, tetapi pendampingan jangka panjang, pengawasan, dan pelibatan pedagang dalam proses pengelolaan kawasan dinilai masih terbatas. Revitalisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan pedagang, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa persaingan usaha dan kebutuhan akan fasilitas yang lebih memadai.

Secara keseluruhan, revitalisasi pelataran Bontang Kuala membawa perubahan yang signifikan bagi pedagang kaki lima, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan usaha, namun masih memerlukan perbaikan pada fasilitas pendukung dan pengelolaan kawasan untuk memastikan keberlanjutan pengembangan wisata.

Saran

Untuk Pemerintah :

- Memperkuat pengelolaan kawasan secara berkelanjutan melalui pengawasan rutin, perawatan fasilitas umum, dan peningkatan kebersihan.
- Melibatkan pedagang kaki lima dalam penyusunan kebijakan dan pengaturan ruang usaha agar penataan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan mereka.
- Menyediakan pendampingan usaha, pelatihan, atau bimbingan teknis bagi pedagang untuk mendukung peningkatan kapasitas usaha pasca revitalisasi.
- Mengoptimalkan ketersediaan amenitas, terutama toilet, tempat sampah, dan penerangan, guna meningkatkan kenyamanan pengunjung.

Untuk Pedagang Kaki Lima:

- Menjaga kebersihan area usaha dan mengikuti aturan penataan kawasan agar kenyamanan pengunjung tetap terjaga.
- Mendorong untuk terus berinovasi dalam menyediakan produk dagangan yang menarik serta memanfaatkan peluang usaha baru yang muncul setelah revitalisasi kawasan..
- Membangun komunikasi dan kerja sama antar pedagang untuk mengurangi potensi konflik dan menghadapi persaingan secara sehat.

Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian dapat diperluas dengan melibatkan wisatawan atau masyarakat lokal sebagai informan tambahan untuk mendapatkan gambaran lebih menyeluruh mengenai keberhasilan revitalisasi kawasan wisata Bontang Kuala.

Daftar Pustaka

- Ahyak. (2018). *STRATEGI PENGELOLAAN PARIWISATA HALAL KOTA SURABAYA* (Vol. 9).
- Andastry, F., & Idajati, H. (2016). *KARAKTERISTIK KAWASAN WISATA KAMPUNG LAUT BONTANG KUALA BERBASIS EKOWISATA*. 5(2).
- Arifin, M. zaenal. (2024). *Kategori Destinasi Wisata di Kaltim*. 22.
- Ben, R. F. (2019). Gambaran Persepsi. *Universitas Stuttgart*, 1986, 6–24.
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City - Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770.
- Latif, B. S. (2019). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PESISIR: Studi pada Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Pangandaran. *Ilmu Dan Budaya*, 41(62), 7245–7262. <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/656>
- Mughni, M. Al. (2023). *Perubahan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Objek Wisata Tebing Lonceng , Kelurahan Mangkupalas , Samarinda*. 11(3), 304–314.
- Putri, M. F. C. (2022). Analisis Optimalisasi Objek Wisata Kampung Laut Bontang Kuala Oleh Dinas Pariwisata Di Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur. *Repository IPDN*, 1–19.
- Varanida, D. (2020). *KEBERAGAMAN PARIWISATA DAN BUDAYA*

SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT (Strategi Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Kota Singkawang). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 22–26. <https://doi.org/10.33822/v3i1.1361>

Wisnu Wardana, P. (2018). *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur: Revitalisasi Taman Satwa Taru Jurug Di Surakarta*. 2007, 81–110. <https://e-journal.uajy.ac.id/16216/> <http://e-journal.uajy.ac.id/16216/4/TA153753.pdf>